



BERITA RESMI STATISTIK

No. 24/03/Th. XXIX, 2 Maret 2026



Perkembangan Nilai Tukar Petani Bulan Februari 2026

- Nilai Tukar Petani (NTP) Februari 2026 sebesar 125,45 atau naik 1,50 persen.
- Harga Beras Premium di Penggilingan naik 0,30 persen.



A. Perkembangan Nilai Tukar Petani

- Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib).
- NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.
- NTP nasional Februari 2026 sebesar 125,45 atau naik 1,50 persen dibanding NTP bulan sebelumnya. Kenaikan NTP dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mengalami kenaikan sebesar 2,17 persen lebih tinggi dari kenaikan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) sebesar 0,65 persen.
- Pada Februari 2026, NTP Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan tertinggi (5,46 persen) dibandingkan kenaikan NTP provinsi lainnya. Sebaliknya, NTP Provinsi Sulawesi Barat mengalami penurunan terdalam (3,75 persen) dibandingkan penurunan NTP provinsi lainnya.
- Pada Februari 2026 terjadi kenaikan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) di Indonesia sebesar 0,91 persen. Kenaikan IKRT tertinggi terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau.
- Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) nasional Februari 2026 sebesar 130,74 atau naik 2,02 persen dibanding NTUP bulan sebelumnya.

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 38 provinsi pada Februari 2026, NTP secara nasional naik 1,50 persen dibandingkan Januari 2026, yaitu dari 123,60 menjadi 125,45. Kenaikan NTP pada Februari 2026 disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dari kenaikan indeks harga yang dibayar oleh petani.

Kenaikan NTP Februari 2026 dipengaruhi oleh naiknya NTP di empat subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 16,68 persen; Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,24 persen; Subsektor Peternakan sebesar 1,68 persen; dan Subsektor Perikanan sebesar 0,72 persen. Sementara itu, NTP subsektor lainnya mengalami penurunan, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,88 persen.

Tabel 1 Nilai Tukar Petani Per Subsektor dan Perubahannya (2018=100)

Subsektor	Januari 2026	Februari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	123,60	125,45	1,50
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	155,02	158,38	2,17
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,42	126,24	0,65
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,58	128,75	0,91
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,97	121,14	0,14
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	124,24	126,11	1,51
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	155,95	159,37	2,19
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,53	126,37	0,67
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,61	128,79	0,93
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	121,07	121,25	0,15
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)	113,43	112,43	-0,88
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	142,65	142,54	-0,08
- Padi	144,72	144,84	0,08
- Palawija	136,96	136,61	-0,25
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,77	126,78	0,81
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,62	129,00	1,08
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,94	121,04	0,09
2. Hortikultura			
a. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)	119,62	139,57	16,68
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	149,89	176,07	17,46
- Sayur-sayuran	159,34	193,22	21,26
- Buah-buahan	117,90	120,05	1,82
- Tanaman Obat	126,83	128,88	1,62
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,31	126,15	0,67
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,69	128,80	0,87
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	119,96	120,25	0,25

Subsektor	Januari 2026	Februari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPR)	157,96	158,34	0,24
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	198,79	200,21	0,71
- Tanaman Perkebunan Rakyat	198,79	200,21	0,71
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,85	126,44	0,47
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	126,95	127,68	0,58
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	122,01	122,29	0,23
4. Peternakan			
a. Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT)	101,91	103,62	1,68
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	126,59	129,36	2,18
- Ternak Besar	126,03	126,61	0,46
- Ternak Kecil	115,09	114,83	-0,23
- Unggas	127,19	133,63	5,07
- Hasil Ternak	133,31	137,11	2,86
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	124,23	124,84	0,50
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,64	129,96	1,02
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,60	120,71	0,09
5. Perikanan			
a. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP)	106,73	107,50	0,72
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (It)	131,06	132,57	1,15
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)	122,80	123,33	0,43
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,15	128,09	0,74
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	118,18	118,36	0,15
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	107,96	108,34	0,35
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan (It)	132,37	133,30	0,71
- Penangkapan Perairan Umum	123,85	123,73	-0,10
- Penangkapan Laut	132,56	133,54	0,74
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)	122,60	123,03	0,35
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,46	128,25	0,62
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	117,19	117,28	0,08
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)	104,76	106,15	1,32
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Pembudidaya Ikan (It)	128,98	131,41	1,89
- Budidaya Air Tawar	119,25	120,71	1,22
- Budidaya Laut	122,79	119,02	-3,07
- Budidaya Air Payau	130,56	133,90	2,56
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Pembudidaya Ikan (Ib)	123,11	123,80	0,56
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	126,65	127,83	0,93
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	119,75	120,07	0,27

2. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)

Pada Februari 2026, secara nasional It naik sebesar 2,17 persen dibanding It Januari 2026, yaitu dari 155,02 menjadi 158,38. Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya It di empat subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 17,46 persen; Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,71 persen; Subsektor Peternakan sebesar 2,18 persen; dan Subsektor Perikanan sebesar 1,15 persen. Sementara itu, It di subsektor lainnya mengalami penurunan, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,08 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)

Melalui Ib dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terdalam dari masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Februari 2026, secara nasional Ib naik sebesar 0,65 persen bila dibanding Ib Januari 2026, yaitu dari 125,42 menjadi 126,24. Hal ini disebabkan oleh naiknya Ib di seluruh subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,81 persen; Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 0,67 persen; Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,47 persen; Subsektor Peternakan sebesar 0,50 persen; dan Subsektor Perikanan sebesar 0,43 persen.

4. NTP Menurut Subsektor

4.1. NTP Tanaman Pangan (NTPP)

Pada Februari 2026 terjadi penurunan NTPP sebesar 0,88 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 0,08 persen, sedangkan Ib mengalami kenaikan sebesar 0,81 persen.

Penurunan It pada Februari 2026 disebabkan oleh turunnya indeks pada kelompok penyusun NTPP, yaitu kelompok palawija (khususnya komoditas jagung) sebesar 0,25 persen. Sementara itu, indeks pada kelompok padi mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,81 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 1,08 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,09 persen.

4.2. NTP Tanaman Hortikultura (NTPH)

Pada Februari 2026 terjadi kenaikan NTPH sebesar 16,68 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 17,46 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,67 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada semua kelompok penyusun NTPH, yaitu kelompok sayur-sayuran (khususnya komoditas cabai rawit dan bawang merah) sebesar 21,26 persen; kelompok buah-buahan (khususnya komoditas jeruk dan mangga) sebesar 1,82 persen; dan kelompok tanaman obat (khususnya komoditas kencur dan jahe) sebesar 1,62 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,67 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,87 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,25 persen.

4.3. NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Februari 2026 terjadi kenaikan NTPR sebesar 0,24 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,47 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas kelapa sawit dan karet sebesar 0,71 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,47 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,58 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,23 persen.

4.4. NTP Peternakan (NTPT)

Pada Februari 2026 terjadi kenaikan NTPT sebesar 1,68 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 2,18 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,50 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada tiga kelompok penyusun NTPT, yaitu kelompok ternak besar sebesar 0,46 persen; kelompok unggas sebesar 5,07 persen; dan kelompok hasil ternak sebesar 2,86 persen. Sementara itu, kelompok ternak kecil mengalami penurunan sebesar 0,23 persen. Komoditas yang menyebabkan kenaikan It tertinggi pada Subsektor Peternakan adalah ayam ras pedaging dan telur ayam ras.

Kenaikan Ib sebesar 0,50 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 1,02 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,09 persen.

4.5. NTP Perikanan (NTNP)

Pada Februari 2026 terjadi kenaikan NTNP sebesar 0,72 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 1,15 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,43 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas perikanan tangkap (khususnya ikan cakalang dan kepiting laut) secara rata-rata sebesar 0,71 persen, dan perikanan budidaya (khususnya komoditas ikan bandeng payau dan udang payau) sebesar 1,89 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,43 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,74 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,15 persen.

1. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Pada Februari 2026 NTN mengalami kenaikan sebesar 0,35 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,35 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada kelompok penyusun NTN, yaitu kelompok penangkapan di laut (khususnya komoditas ikan cakalang dan kepiting laut) sebesar 0,74 persen. Sementara itu, harga berbagai komoditas pada kelompok penangkapan di perairan umum (khususnya komoditas ikan sepat dan ikan biawan) mengalami penurunan sebesar 0,10 persen.

Kenaikan Ib sebesar 0,35 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,62 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,08 persen.

2. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)

Pada Februari 2026 NTPi mengalami kenaikan sebesar 1,32 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 1,89 persen lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,56 persen.

Kenaikan It pada Februari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada dua kelompok penyusun NTPi, yaitu kelompok budidaya air tawar sebesar 1,22 persen dan kelompok budidaya air payau sebesar 2,56 persen. Sementara itu, kelompok budidaya laut mengalami penurunan sebesar 3,07 persen. Komoditas yang menyebabkan kenaikan It tertinggi pada Subsektor Pembudidaya Ikan adalah ikan bandeng payau dan udang payau.

Kenaikan Ib sebesar 0,56 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,93 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,27 persen.

5. NTP Januari - Februari 2026

NTP Januari - Februari 2026 menggambarkan NTP yang terjadi selama tahun berjalan. Secara nasional, NTP Januari - Februari 2026 lebih tinggi 0,78 persen dibandingkan NTP Tahun 2025 pada periode yang sama. Perubahan tertinggi terjadi pada Subsektor Perikanan kelompok Perikanan Tangkap sebesar 4,66 persen.

NTP Januari-Februari 2026 tertinggi terjadi pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yakni sebesar 158,16 dan terendah terjadi pada Subsektor Peternakan yakni sebesar 102,76.

Tabel 2 Nilai Tukar Petani per Subsektor dan Gabungan (2018=100),

Subsektor	NTP Jan–Des 2025	Januari-Februari 2025			Januari-Februari 2026			Perubahan (%)
		It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Tanaman Pangan	110,92	133,63	122,24	109,32	142,60	126,27	112,93	3,30
2. Tanaman Hortikultura	124,68	151,57	121,64	124,60	162,98	125,73	129,63	4,03
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	160,07	200,18	121,57	164,66	199,50	126,14	158,16	-3,95
4. Peternakan	101,49	121,82	120,49	101,11	127,98	124,53	102,76	1,64
5. Perikanan	103,54	123,63	119,54	103,42	131,82	123,06	107,11	3,57
a. Tangkap	103,86	123,63	119,64	103,34	132,83	122,82	108,15	4,66
b. Budidaya	103,03	123,63	119,40	103,54	130,19	123,45	105,46	1,85
Gabungan	123,26	150,35	121,68	123,56	156,70	125,83	124,53	0,78

6. NTP Provinsi

Dari 38 provinsi, sebanyak 23 provinsi mengalami kenaikan NTP, sedangkan 15 provinsi lainnya mengalami penurunan NTP. Kenaikan tertinggi pada Februari 2026 terjadi di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 5,46 persen, sedangkan penurunan terdalam terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 3,75 persen.

Kenaikan tertinggi NTP di Provinsi Jawa Timur disebabkan oleh kenaikan pada Subsektor Tanaman Hortikultura khususnya komoditas cabai rawit yang naik sebesar 116,90 persen. Penurunan terdalam NTP di Provinsi Sulawesi Barat disebabkan oleh penurunan pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat khususnya komoditas kakao yang turun sebesar 26,55 persen.

Tabel 3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Perubahannya (2018=100), Februari 2026

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	Perubahan (%)	Indeks	Perubahan (%)	Rasio	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	154,72	-0,14	123,56	-0,17	125,21	0,03
Sumatera Utara	192,65	2,52	124,91	0,26	154,23	2,26
Sumatera Barat	158,76	-1,28	127,24	0,33	124,77	-1,60
Riau	233,90	1,79	121,87	0,16	191,93	1,62
Jambi	222,00	2,15	125,83	0,38	176,42	1,77
Sumatera Selatan	168,15	1,27	128,95	0,70	130,40	0,57
Bengkulu	265,83	0,35	129,94	0,55	204,58	-0,20
Lampung	161,00	-0,44	126,96	0,62	126,81	-1,06
Kep. Bangka Belitung	191,64	0,73	124,15	-0,44	154,36	1,17
Kepulauan Riau	127,51	-0,14	119,34	-0,33	106,85	0,18
DKI Jakarta	127,48	~0	115,38	0,82	110,49	-0,81
Jawa Barat	145,13	2,27	123,73	0,85	117,29	1,40
Jawa Tengah	149,30	2,16	128,51	0,90	116,18	1,24
DI Yogyakarta	146,48	3,83	132,04	1,58	110,94	2,22
Jawa Timur	152,97	6,37	127,56	0,86	119,92	5,46
Banten	140,39	-0,60	128,32	1,01	109,41	-1,59
Bali	132,41	1,92	127,80	0,56	103,61	1,35
Nusa Tenggara Barat	164,46	1,44	125,30	0,72	131,25	0,72
Nusa Tenggara Timur	121,97	-0,06	120,86	0,12	100,92	-0,19
Kalimantan Barat	214,51	2,34	125,65	0,70	170,72	1,63
Kalimantan Tengah	177,93	1,32	130,52	0,08	136,33	1,23
Kalimantan Selatan	157,15	3,42	125,98	0,40	124,74	3,01
Kalimantan Timur	186,69	0,38	125,23	0,42	149,08	-0,04
Kalimantan Utara	136,27	0,41	116,38	0,07	117,09	0,35
Sulawesi Utara	162,08	2,23	126,14	1,75	128,50	0,48
Sulawesi Tengah	125,56	-1,40	126,40	0,55	99,34	-1,94
Sulawesi Selatan	144,67	-0,54	123,80	0,54	116,86	-1,07
Sulawesi Tenggara	124,78	-3,29	124,54	0,18	100,19	-3,46
Gorontalo	152,88	6,50	125,47	1,38	121,85	5,05
Sulawesi Barat	160,73	-3,43	130,84	0,33	122,84	-3,75
Maluku	117,95	-0,35	126,25	-0,87	93,42	0,53
Maluku Utara	131,61	1,00	128,61	0,52	102,34	0,47
Papua Barat	120,96	-0,22	118,98	-0,23	101,67	0,02
Papua Barat Daya	117,88	-1,33	118,33	-0,65	99,62	-0,68
Papua	122,72	-0,29	119,07	0,47	103,07	-0,75
Papua Selatan	127,31	-0,97	115,38	-0,02	110,34	-0,95
Papua Tengah	122,12	1,51	119,31	0,03	102,35	1,47
Papua Pegunungan	114,08	0,01	118,00	0,09	96,67	-0,08
Nasional	158,38	2,17	126,24	0,65	125,45	1,50

Tabel 4 Persentase Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (2018=100), Februari 2026

Provinsi	Makanan, Minuman, dan Tembakau	Pakaian dan Alas Kaki	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	Kesehatan	Transportasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-0,53	0,32	-0,19	0,17	2,09	-0,08
Sumatera Utara	0,39	0,13	-0,04	0,05	0,10	-0,07
Sumatera Barat	0,71	0,16	0,08	0,10	0,05	-0,32
Riau	0,15	0,13	0,03	0,12	0,09	0,45
Jambi	0,56	0,14	0,56	0,09	~0	-0,27
Sumatera Selatan	1,09	0,25	0,16	0,15	0,07	-0,13
Bengkulu	1,00	-0,05	0,19	0,08	0,21	-0,06
Lampung	1,43	0,03	0,08	0,05	0,15	-0,51
Kep. Bangka Belitung	-0,95	0,36	-0,06	0,15	-0,05	-0,66
Kepulauan Riau	-0,83	0,45	0,09	0,02	0,01	0,22
DKI Jakarta	1,80	~0	~0	~0	~0	-0,66
Jawa Barat	1,84	0,58	0,16	-0,01	0,05	-0,51
Jawa Tengah	2,26	0,51	0,14	0,18	0,13	-0,90
DI Yogyakarta	3,80	0,01	0,04	0,06	0,01	-0,95
Jawa Timur	2,19	0,19	0,12	0,14	0,09	-0,75
Banten	1,85	0,09	0,10	0,04	0,06	-0,30
Bali	1,34	0,67	0,26	0,31	0,02	-0,93
Nusa Tenggara Barat	1,62	0,11	0,07	0,10	0,07	-1,10
Nusa Tenggara Timur	0,15	0,03	0,09	0,13	0,15	0,02
Kalimantan Barat	1,16	0,23	0,28	0,14	0,17	0,72
Kalimantan Tengah	0,19	0,20	0,03	0,05	0,09	-0,43
Kalimantan Selatan	0,64	~0	-0,11	0,07	-0,01	-0,05
Kalimantan Timur	0,99	0,29	0,20	0,41	0,43	-1,03
Kalimantan Utara	0,07	-0,02	0,06	0,05	~0	0,04
Sulawesi Utara	3,49	0,18	0,19	-0,10	0,34	-0,20
Sulawesi Tengah	1,19	-0,06	~0	0,05	0,05	0,01
Sulawesi Selatan	1,26	0,08	0,13	0,09	0,01	-0,25
Sulawesi Tenggara	0,16	-0,01	0,24	0,04	0,01	-0,09
Gorontalo	3,07	0,12	0,08	0,13	0,45	-0,44
Sulawesi Barat	0,33	0,19	0,25	0,06	0,07	0,20
Maluku	-1,37	-0,03	0,02	0,03	0,06	-0,22
Maluku Utara	0,34	0,12	0,50	0,17	0,48	0,26
Papua Barat	-0,45	0,35	-0,25	0,01	0,15	0,09
Papua Barat Daya	-1,41	0,03	-0,03	~0	1,37	1,30
Papua	0,67	0,01	~0	0,01	~0	-0,06
Papua Selatan	-0,04	0,01	0,45	~0	~0	-0,20
Papua Tengah	0,05	0,07	0,11	0,05	~0	-0,08
Papua Pegunungan	0,13	~0	~0	~0	~0	0,01
Nasional	1,48	0,26	0,12	0,11	0,14	-0,45

Lanjutan Tabel 4

Provinsi	Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Rekreasi, Olahraga dan Budaya	Pendidikan	Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	Umum
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	~0	~0	~0	0,10	2,31	-0,17
Sumatera Utara	~0	~0	~0	0,01	1,30	0,30
Sumatera Barat	0,02	~0	~0	0,24	1,78	0,50
Riau	0,13	0,04	~0	0,17	1,18	0,20
Jambi	0,04	0,14	~0	0,03	1,08	0,41
Sumatera Selatan	0,01	0,12	0,22	0,21	1,37	0,77
Bengkulu	0,35	-0,10	~0	0,31	2,05	0,71
Lampung	0,08	-0,05	~0	0,07	1,06	0,85
Kep. Bangka Belitung	0,04	0,06	~0	0,05	0,08	-0,64
Kepulauan Riau	~0	~0	~0	~0	0,88	-0,46
DKI Jakarta	~0	~0	~0	~0	4,56	1,27
Jawa Barat	-0,01	~0	~0	0,44	1,68	1,20
Jawa Tengah	0,03	0,12	~0	0,17	1,10	1,31
DI Yogyakarta	0,12	0,11	~0	0,02	1,50	2,04
Jawa Timur	0,01	0,05	0,01	0,12	1,24	1,29
Banten	0,01	0,71	~0	~0	1,39	1,28
Bali	~0	0,08	0,02	0,37	1,03	0,84
Nusa Tenggara Barat	~0	~0	~0	~0	2,18	1,00
Nusa Tenggara Timur	0,07	0,07	~0	0,09	-0,01	0,12
Kalimantan Barat	-0,03	0,12	~0	0,09	0,61	0,88
Kalimantan Tengah	0,10	~0	0,09	~0	1,16	0,13
Kalimantan Selatan	0,08	0,31	~0	0,03	2,30	0,46
Kalimantan Timur	~0	~0	~0	0,63	0,67	0,62
Kalimantan Utara	-0,23	0,03	~0	0,11	0,67	0,08
Sulawesi Utara	~0	0,11	~0	0,20	0,19	2,34
Sulawesi Tengah	0,07	~0	~0	~0	0,06	0,74
Sulawesi Selatan	-0,01	0,13	~0	0,04	1,31	0,79
Sulawesi Tenggara	0,19	~0	~0	~0	0,82	0,15
Gorontalo	~0	~0	~0	0,02	0,12	1,98
Sulawesi Barat	~0	0,11	~0	0,01	1,60	0,32
Maluku	~0	0,27	~0	0,09	0,21	-0,98
Maluku Utara	-0,01	0,21	~0	0,64	0,85	0,35
Papua Barat	~0	0,13	0,27	~0	0,07	-0,28
Papua Barat Daya	0,33	0,72	~0	~0	0,39	-0,80
Papua	~0	0,20	~0	~0	0,28	0,46
Papua Selatan	~0	~0	~0	~0	0,01	-0,02
Papua Tengah	~0	~0	~0	~0	0,13	0,04
Papua Pegunungan	-0,03	~0	~0	~0	0,77	0,11
Nasional	0,03	0,07	0,01	0,15	1,26	0,91

Catatan: ~0 Data sangat kecil/mendekati 0

7. Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)

Konsumsi Rumah Tangga Petani merupakan salah satu komponen Nilai yang Dibayar oleh Petani. Secara nasional, pada Februari 2026 terjadi kenaikan IKRT sebesar 0,91 persen. Kenaikan IKRT tertinggi terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau.

Dari 38 provinsi yang dihitung IKRT-nya pada Februari 2026, sebanyak 31 provinsi mengalami kenaikan IKRT, sedangkan 7 provinsi lainnya mengalami penurunan IKRT. Kenaikan IKRT tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 2,34 persen, sedangkan penurunan IKRT terdalam terjadi di Provinsi Maluku sebesar 0,98 persen.

8. NTUP Menurut Subsektor

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It) dengan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Secara nasional, NTUP Januari - Februari 2026 lebih tinggi 2,64 persen dibandingkan NTUP Tahun 2025 pada periode yang sama.

Pada Februari 2026, NTUP naik sebesar 2,02 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 2,17 persen lebih tinggi dari kenaikan indeks BPPBM sebesar 0,14 persen. Seperti yang terlihat pada Tabel 5, empat subsektor pertanian mengalami kenaikan NTUP, yaitu Subsektor Tanaman Hortikultura, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, Subsektor Peternakan, dan Subsektor Perikanan. Sementara itu, NTUP di subsektor lain mengalami penurunan, yaitu Subsektor Tanaman Pangan.

**Tabel 5 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Perubahannya
(2018=100)**

Subsektor	Januari-Februari			Periode		
	2025	2026	Perubahan (%)	Januari 2026	Februari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Tanaman Pangan	111,67	117,86	5,54	117,96	117,77	-0,16
2. Tanaman Hortikultura	128,76	135,70	5,39	124,95	146,42	17,18
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	166,38	163,33	-1,84	162,94	163,71	0,48
4. Peternakan	103,73	106,06	2,25	104,97	107,16	2,09
5. Perikanan	106,19	111,46	4,96	110,90	112,01	1,00
a. Tangkap	106,55	113,30	6,34	112,95	113,66	0,63
b. Budidaya	105,62	108,58	2,80	107,70	109,45	1,62
Nasional	126,11	129,45	2,64	128,15	130,74	2,02

PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI FEBRUARI 2026

BRS No. 24/03/Th. XXIX, 2 Maret 2026



NTP = 125,45

▲ NAIK 1,50%

It

▲
NAIK

Indeks Harga
yang Diterima Petani

▲
2,17%

Ib

▲
NAIK

Indeks Harga
yang Dibayar Petani

▲
0,65%

NTUP

▲
NAIK

2,02%

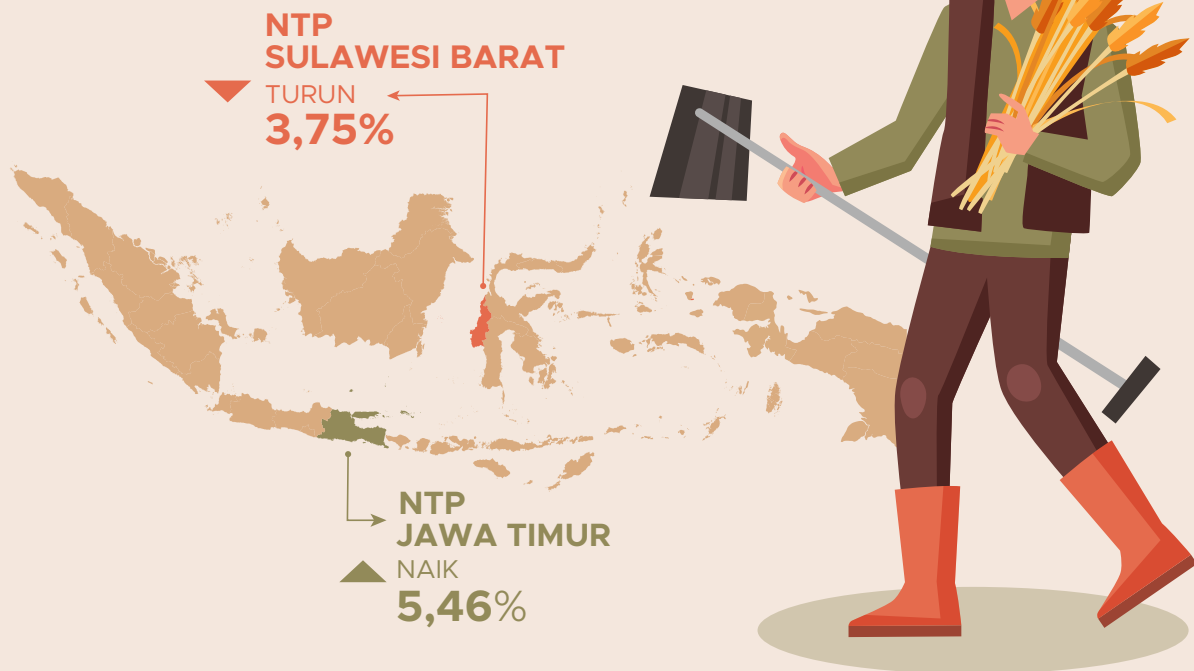
Nilai Tukar Usaha
Rumah Tangga Pertanian

BPPBM

▲
NAIK

Indeks Biaya Produksi
dan Penambahan Barang Modal

▲
0,14%



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gambar 1 Infografis Perkembangan Nilai Tukar Petani, Februari 2026



B. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan

- Transaksi penjualan beras di penggilingan di 33 provinsi selama Februari 2026, tercatat transaksi beras kualitas premium 32,75 persen, kualitas medium 64,65 persen dan kualitas lainnya 2,60 persen.
- Pada Februari 2026, rata-rata harga beras kualitas premium di penggilingan sebesar Rp14.317 per kg, naik sebesar 0,30 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp13.181 per kg atau turun sebesar 0,14 persen.
- Dibandingkan dengan Februari 2025, rata-rata harga beras di penggilingan pada Februari 2026 untuk kualitas premium dan medium masing-masing naik sebesar 9,46 persen dan 4,64 persen.

Harga Produsen Beras di Penggilingan

Mulai tahun 2026, Survei Harga Produsen Beras di Penggilingan (SHPBG) dihentikan dan pengumpulan data harga beras diintegrasikan ke dalam Survei Harga Produsen (SHP). Kebijakan ini diterapkan untuk harmonisasi sistem statistik harga dan peningkatan efisiensi proses pengumpulan data. Namun cakupan untuk pengumpulan data harga produsen beras di penggilingan ini tetap dilaksanakan di 33 provinsi.

Tabel 6 menunjukkan jumlah observasi beras di penggilingan didominasi kualitas medium sebesar 64,65 persen, kualitas premium sebesar 32,75 persen dan kualitas lainnya sebesar 2,60 persen. Harga beras di penggilingan tertinggi sebesar Rp19.400 per kg di Provinsi Kalimantan Selatan untuk beras kualitas premium. Sedangkan harga beras terendah sebesar Rp10.250 per kg di Provinsi Jawa Tengah untuk beras kualitas medium.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada Februari 2026, rata-rata harga beras di penggilingan kualitas premium sebesar Rp14.317 per kg, naik sebesar 0,30 persen dibandingkan bulan lalu. Sedangkan, rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp13.181 per kg, turun sebesar 0,14 persen. Dibandingkan Februari 2025, rata-rata harga beras di penggilingan untuk kualitas premium dan medium pada Februari 2026 masing-masing naik 9,46 persen dan 4,64 persen.

Tabel 1 Jumlah Observasi, Harga Beras di Penggilingan Terendah dan Tertinggi, dan Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas, Februari 2026

Kelompok Kualitas	Persentase Observasi	Harga Beras di Penggilingan (Rp/kg)		Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan (Rp/kg)
		Terendah	Tertinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Premium	32,75%	11.600 (Jabar)	19.400 (Kalsel)	14.317
Medium	64,65%	<u>10.250</u> (Jateng)	18.000 (Kaltim)	13.181
Lainnya	2,60%	10.900 (Jatim)	14.600 (Jateng)	12.826

Tabel 7 Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Perubahannya, Februari 2025–Februari 2026

		Premium		Medium		Total	
Bulan		Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2025	Feb	13.079	-0,25	12.596	-0,10	12.784	-0,09
	Mar	13.207	0,98	12.703	0,85	12.887	0,81
	Apr	13.047	-1,21	12.555	-1,16	12.734	-1,19
	Mei	13.001	-0,35	12.576	0,17	12.733	-0,01
	Juni	13.268	2,05	12.869	2,33	12.994	2,05
	Juli	13.524	1,93	13.264	3,07	13.346	2,71
	Agt	13.838	2,32	13.458	1,46	13.596	1,87
	Sep	13.739	-0,72	13.386	-0,54	13.512	-0,62
	Okt	13.641	-0,71	13.324	-0,46	13.439	-0,54
	Nov	13.550	-0,66	13.195	-0,97	13.320	-0,88
	Des	13.905	2,62	13.284	0,67	13.488	1,26
	Jan	14.273	2,65	13.195	-0,64	13.588	0,75
2026	Feb	14.317	0,30	13.181	-0,14	13.543	-0,33
Perubahan (%) Feb'26 thd Feb'25			9,46		4,64		5,94

PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN BERAS DI PENGGILINGAN FEBRUARI 2026



Berita Resmi Statistik No. 24/03/Th. XXIX, 2 Maret 2026

PREMIUM

Rp **14.317**

▲ **0,30%**

dibanding Januari 2026

▲ **9,46%**

dibanding Februari 2025

MEDIUM

Rp **13.181**

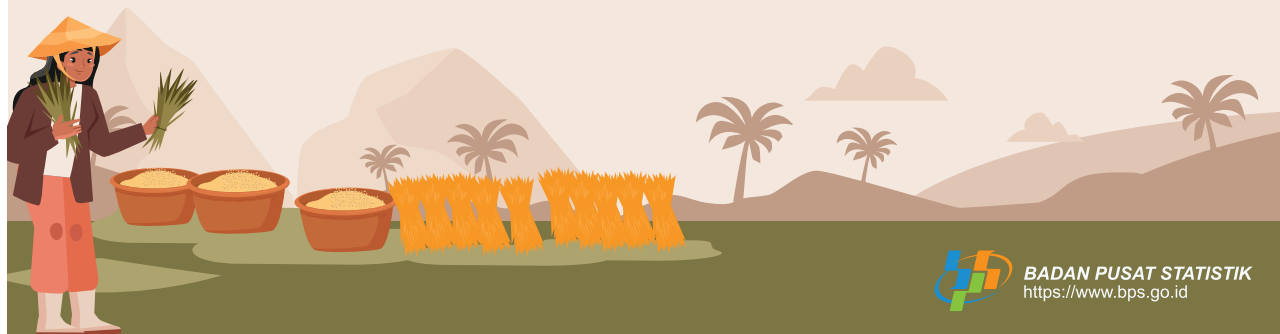
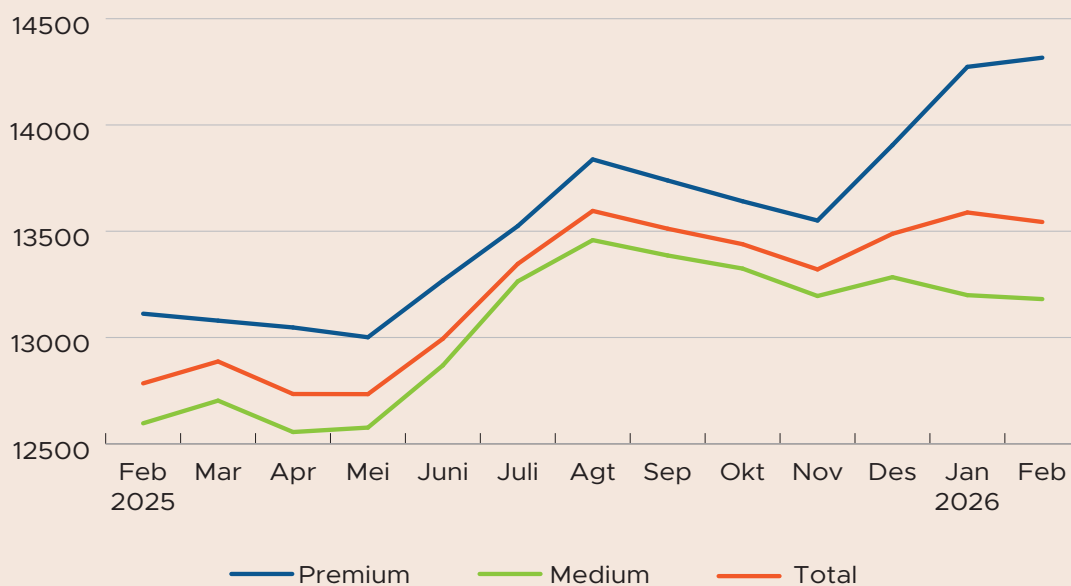
▼ **0,14%**

dibanding Januari 2026

▲ **4,64%**

dibanding Februari 2025

Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan (rupiah/kg)



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gambar 2 Infografis Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Februari 2026



AllStats BPS

untuk mengakses data BPS secara cepat di gawai Anda

Publikasi, Berita Resmi Statistik, Tabel Dinamis Data Series dan Pelayanan Statistik Terpadu





Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Dr. Sarpono, SSI, M.Sc
Direktur Statistik Harga

☎ (021) 3810291-5, Ext. 6200

✉ sarpono@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bps@bps.go.id

